

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian serta teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi terkait pembelajaran bahasa kromo inggil anak melalui metode uswah hasanah di PAUD Permata Purworejo Ngunut Tulungagung, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru, orang tua dan siswa, serta melihat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Berikut uraian tujuan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

A. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah sholat sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut

Sholat merupakan ibadah yang wajib hukumnya dikerjakan orang yang beragama Islam, dan berdosa hukumnya bila meninggalkannya. Sholat adalah ibadah yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam. Sholat jika dikerjakan sendiri hanya akan mendapat pahala satu derajat namun bila dikerjakan secara berjamaah akan mendapat pahala dua puluh tujuh derajat. Pendidikan sholat sangat mudah dilaksanakan dalam keluarga, peran orang tua sangat besar dalam memberi Pendidikan tentang sholat melalui ketauladanan.

Sholat merupakan wadah penempaan akhlak yang murni lagi aplikatif. Dengan sholat bisa menumbuhkan kedisiplinan dalam jiwa, serta melatih diri untuk selalu cinta pada aturan dan konsisten terhadap berbagai urusan hidup.

Sholat jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini yaitu Pendidikan karakter yang memiliki relevansi yang sangat erat dalam pembentukan karakter religious anak dan sesuai dengan 6 karakter yang ada di kemediknas.¹²⁶

Peran orang tua dalam pembentukan karakter religious anak melalui ibadah sholat sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut antara lain:

1. Peran orang tua sebagai pendamping

Orang tua berharap sang anak akan mampu dan terbiasa dalam menjalankan ibadah entah itu khusyu' atau tidak, baik di rumah maupun di masjid. Peran orang tua dalam menanamkan shalat pada anak bukan hanya memberikan contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan membiasakan si anak tersebut dalam melaksanakan shalat.

Adapun teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara:

- a. Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua sampai empat tahun).
- b. Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
- c. Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
- d. Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapan pun, dimana pun, dan bagaimanapun keadaannya.

¹²⁶ Muhammad Al Muqadam, *Kenapa Harus Sholat*, (Solo:Aqwan, 2007) hal. 46-47

- e. Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, di antaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.
- f. Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam, misalnya puasa, zakat (infak dan shadaqah), zikir, do'a, tata cara ibadah haji, dan sebagainya.

Agar anak menjadi terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari, maka anak perlu sering dilatih dengan tekun dan sabar. Anak perlu mempunyai kesadaran bahwa beribadah itu suatu kewajiban hidup manusia, bahkan harus dijadikan suatu kebutuhan.

2. Peran orang tua sebagai pembimbing

Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Selain dengan memberikan contoh langsung kepada anak hal yang lain yang perlu di lakukan orang tua kepada anaknya yaitu dengan cara memberikan perhatian, maka sang anak akan merasa dirinya dibimbing dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif, karena anak cenderung kepada kebaikan.

Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti

Banyak orang tua memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan

kondisi anak yang cengeng dan mudah ngambek jadi orang tua pun jika menasehati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal ini sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasehatinya, maka yang ada anak malah semakin marah.

Anak lebih suka dinasehati dari pada dihukum, dengan nasehat dia lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika dia berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tua tidak sayang pada mereka. Hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam.

Dalam menasehati seseorang harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- d. Perhatikan saat yang tepat memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang dinasehati sedang marah.

- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapkan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasehat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-
- h. Qur'an hadist Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.

Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasehat dengan ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Orang tua memang seharusnya bersikap tegas agar anaknya dapat berakhlak mulia. Jadi menurut peneliti sudah sewajarnya orang tua bersikap tegas bahkan sedikit keras terhadap anaknya yang kurang berperilaku baik. Karena orang tua bertanggung jawab mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Menurut agama Islam dalam memberikan arahan dan hukuman pada anak hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.

- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka.
 - e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.
3. Peran orang tua sebagai motivaor

Pujian atau hadiah merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Hadiah atau pujian disini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran berupa pemberian barang, misalnya seperti alat-alat keperluan mengaji, shalat, kitab, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Tujuannya supaya sang anak lebih bersemangat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua yang ada di PAUD Permata dalam memotivasi anak salah satunya dalam hal ibadah yaitu dengan cara memberikan pujian/hadiah karena hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku yang baik.

4. Faktor pendukung: adanya sarana prasarana memadai, lingkungan yang baik. Faktor penghambat: siaran TV, bermain HP, kesibukan orang tua.

Faktor pendukung peran orang tua dalam pembentukan karakter religius melalui ibadah sholat antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau

dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak. Adanya dukungan dari orang tua, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Faktor penghambatnya antara lain:

- a. Adanya siaran televisi, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran.

Pengaruh tayangan televisi ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa islami anak karena dengan adanya tayangan televisi maka anak didik yang dalam tahap awal belajar akan meniru apa yang ditayangkan dengan adanya pakaian yang serba model dan yang paling menghambat lagi mereka akan melupakan shalat dan lebih mementingkan menonton televisi. Orang tua harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah faham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak.

- b. Senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah.

Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu

sama lain. Kedua kegiatan tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Cara anak bermain, alat permainan yang dipergunakan, jumlah pemain, dan macam-macam permainan yang dilakukan anak dapat mencerminkan keberhasilan anak dalam melakukan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Dunia anak memang dunia bermain, sehingga tidak sedikit orang tua yang membebaskan anak dari berbagai kegiatan yang mungkin dianggap sebagai pekerjaan, dan dorongan anak untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

- c. Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/keteladanan dari orang tua.

Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Metode keteladanan juga di gunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari shalat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan, tidak

menjelek-jelekkan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terdiri dari dua kata belajar dan mengajar. Belajar menurut Fatah Syukur adalah proses penyampaian pesan dari saluran atau media tertentu ke penerima pesan atau disebut proses komunikasi.¹²⁷ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Shalat adalah suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah yaitu dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dan shalat ini adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Orang yang selalu mendirikan shalat hatinya bersih (jernih) jauh dari kotoran – kotoran dosa serta jauh dari perbuahan maksiat serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya Ilahi.

Dalam pembelajaran salat fardu mempunyai dimensi kognitif dan psikomotor yang harus dicapai. Pada bab salat yang dibahas adalah masalah macam-macam salat fardu, gerakan salat fardu, dan bacaan salat. Apalagi salat adalah salah satu ibadah *mahdoh* yang diwajibkan oleh Allah untuk itu dalam pelaksanaannya seseorang diharuskan dapat mengerjakan secara praktek dengan baik dan benar.

¹²⁷ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: IAIN Press, 2005), hlm. 8

B. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut

1. Peran orang tua sebagai pendamping

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, berlatih puasa dan bersedekah, sopan santun dalam berkata dan bersikap. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja yaitu meminta maaf ketika bermuat salah dan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini sudah baik. Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penggunaan metode uswah hasanah dalam pembentukan karakter religius yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan fakta temuan tersebut bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara,

nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹²⁸

Pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja. Melainkan dengan adanya pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai Hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.

¹²⁸ Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

Penggunaan metode uswah hasanah yang dilakukan oleh orang tua di PAUD Permata dilaksanakan dengan menerapkan uswah hasanah yang disengaja dan uswah hasanah dengan tidak disengaja. Metode uswah hasanah yang disengaja ini dilakukan oleh orang tua agar anak menirukan apa yang dicontohkan oleh orang tua. Selanjutnya metode keteladanan tanpa disengaja ini merupakan perbuatan yang tidak disengaja dilakukan oleh orang tua, akan tetapi perbuatan itu sesuai dengan norma-norma yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Berdasarkan fakta temuan diatas sesuai dengan pendapat Muhammad Qutb yang menjelaskan bahwa dari bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas:¹²⁹ Pengaruh langsung yang tak disengaja: Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan mennjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

Kedua, pengaruh yang disengaja, Pada prinsipnya keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberikan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya menirukannya. Seperti; imam

¹²⁹ Muhammad Qutb, ... hlm. 326

membaiikkan shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya.

Selanjutnya pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, berlatih puasa dan bersedekah, sopan santun dalam berkata dan bersikap. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja yaitu meminta maaf ketika bermuat salah dan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai agama moral menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral anakusia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

2. Peran orang tua sebagai pembimbing

Pembentukan karakter religius anak usia dini sangat membutuhkan suatu uswah hasanah atau keteladanan baik dari orang tua, guru maupun orang-orang dewasa di sekitar lingkungan anak. Hal tersebut sebagaimana prinsip pembelajaran anak usia dini bahwa anak belajar dari lingkungan dan dengan melalui sensori dan panca indranya. Dengan adanya contoh dari

orang tua untuk sopan santun, hafalan surat-surat pendek dan membaca do'a-do'a harian maka anak juga akan menirukan hal yang sama.

Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip metode keteladanan yang sejalan dengan pengajaran islam yaitu pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “uswah hasanah” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode “*Uswah Hasanah*”. Bentuk keteladanan yang diterapkan disekolah Yaitu bisa dilaksanakan keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan disengaja yaitu keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meniru. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja.¹³⁰

Glomen juga menyatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengawal emosi, agak sukar berinteraksi dengan orang lain, dan tidak mampu untuk menjalankan kerja dengan orang lain.¹³¹ Menurut Syahidin bentuk bentuk *uswah hasanah* bentuk keteladanan yang disengaja yaitu peneladanaan kadang kala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya Dan bentuk keteladanan

¹³⁰ Nurjanah, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 1 (Juni 2017), hlm. 59

¹³¹ Syafrimen, Ruslin Amir, Noriah Mohd. Ishak, *Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah Zon Tengah Semenanjung Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Fakultas Pendidikan, hlm.3

yang tidak disengaja yaitu seorang pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.¹³²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di PAUD Permata Ngunut Tulungagung.

¹³² Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun*, (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2010). hlm.326